

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

¹Lutfi Adriansyah, ²Rr. Dini Diah Nurhadianti

¹Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

²Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

E-mail: ¹lutfi.adriansyah@upi-yai.ac.id, ²dini_diah_nurhadianti@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara, menggunakan jenis penelitian kuantitatif metode analisis korelasi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 103 individu yang diperoleh menggunakan teknik *probability sampling* melalui *simple random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *bivariate correlation* dan *multivariate correlation*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala penerimaan diri, skala regulasi emosi, dan skala dukungan sosial keluarga berdasarkan model skala Likert. Dalam penelitian ini, pengujian daya beda dan reliabilitas menggunakan rumusan koefisien *Cornbach's Alpha* program JASP 18.3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Adanya hubungan regulasi emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara; 2) Adanya hubungan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara; 3) Adanya hubungan regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara. Regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga memiliki kontribusi terhadap penerimaan diri sebanyak 25,8%, dan selebihnya terdapat pada variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci : Penerimaan Diri, Regulasi Emosi, Dukungan Sosial Keluarga

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between emotional regulation and family social support with self-acceptance of parents who have children with special needs at SLB SD Negeri 9 North Jakarta, using a quantitative research method of correlation analysis. The sample in this study was 103 individuals obtained using random sampling techniques. The data analysis techniques used were bivariate correlation and multivariate correlation. The data collection methods used were self-acceptance scales, emotional regulation scales, and family social support scales based on the Likert scale model. In this study, the test of discriminatory power and reliability used the Cornbach's Alpha coefficient formula of the JASP 18.3 program. The results of the study showed that 1) There is a relationship between emotional regulation and self-acceptance of parents who have children with special needs at SLB SD Negeri 9 North Jakarta; 2) There is a relationship between family social support and self-acceptance of parents who have children with special needs at SLB SD Negeri 9 North Jakarta; 3) There is a relationship between emotional regulation and family social support and self-acceptance of parents who have children with special needs at SLB SD Negeri 9 North Jakarta. Emotional regulation and family social support contributed 25.8% to self-acceptance, and the remainder was due to other variables not examined in this study.

Keywords: Self-Acceptance, Emotion Regulation, Family Social Support

1. PENDAHULUAN

Kehadiran anak merupakan anugerah yang sangat dinantikan orang tua. Namun, tidak semua anak terlahir sesuai harapan, sebagian terlahir dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016, anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang disabilitas yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik. Data BPS (2024) mencatat jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta jiwa dan terus meningkat setiap tahunnya, yang berarti jumlah orang tua dengan anak berkebutuhan khusus juga semakin bertambah.

Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus menghadapi beban psikologis yang lebih berat dibanding orang tua pada umumnya. Banyak dari mereka mengalami penolakan, kesedihan, rasa malu, hingga kesulitan dalam menerima keadaan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan diri menjadi aspek penting bagi orang tua. Penerimaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga.

Regulasi emosi membantu individu mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara tepat, sehingga memudahkan proses penerimaan diri. Dukungan sosial keluarga juga berperan penting sebagai sumber kekuatan emosional dan praktis dalam menghadapi tantangan. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara regulasi emosi maupun dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri orang

tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara.

2. LANDASAN TEORI

Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah kemampuan untuk menerima dirinya yang meliputi kekurangan dan kelebihan mencakup aspek fisik dan psikologis yang dimiliki serta hidup nyaman dengan keadaan dirinya. Sheerer (1949) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah keyakinan kemampuan untuk menghadapi kehidupan, menganggap orang lain berharga, berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, menerima pujian atau celaan secara objektif, dan tidak menyalahkan atas keterbatasan dan tidak pula mengingkari kelebihan orang lain. Sejalan dengan Hurlock (dalam Dwi, Rahayu dan Ahyani, 2017) yang menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan untuk menerima segala sesuatu tentang diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki sehingga apabila terjadi suatu kejadian yang tidak mengenakan, individu tersebut akan mampu berfikir secara logis terhadap baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan tidak aman. Hal tersebut diperkuat oleh Jersild (dalam Faradina 2016) yang menyatakan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri, yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, serta pencapaian pribadi, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Selaras dengan pernyataan Kuang (dalam Winarsih, Nasution dan Ori 2020) bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang harus membuka hati untuk mau menerima keseluruhan dirinya secara utuh dan tulus, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Chaplin (dalam Winarsih, Nasution dan Ori 2020) menjelaskan bahwa sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh sikap pengakuan

seseorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahan tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri.

Menurut Sheerer (dalam Winarsih, Nasution dan Ori, 2020) terdapat tujuh aspek penerimaan diri, yaitu:

- a. Perasaan sederajat dengan individu lain
- b. Percaya akan kemampuan diri sendiri
- c. Bertanggung jawab
- d. Berorientasi keluar diri
- e. Berpendirian kuat
- f. Menyadari kelebihan dan kekurangan
- g. Menerima sifat kemanusiaan.

Strongman (2003) terdapat sepuluh faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu :

- a. Konteks sosial

Aktor ini mencakup dukungan sosial dari orang-orang terdekat, norma-norma sosial yang ada dalam lingkungan, dan cara individu diterima atau ditolak oleh masyarakat sekitarnya

- b. Persepsi tentang kemandirian

Berkaitan dengan sejauh mana individu merasa mampu mengendalikan kehidupannya sendiri tanpa terlalu tergantung pada penilaian atau pandangan orang lain

- c. Pengalaman pendidikan dan keluarga

Bagaimana seseorang dibesarkan, dipelihara, dan dididik dalam keluarga serta lingkungannya dapat mempengaruhi cara menerima diri sendiri

- d. Pengalaman hidup

Pengalaman-pengalaman masa lalu, termasuk keberhasilan dan kegagalan, juga berperan dalam membentuk penerimaan diri seseorang

- e. Keterbukaan terhadap pengalaman dan belajar

Individu yang terbuka terhadap pengalaman baru dan memiliki kesediaan untuk belajar dari kesalahan atau kegagalan cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih baik

- f. *Self-efficacy* atau keyakinan diri

Keyakinan individu terhadap kemampuan mengatasi tantangan dan mencapai tujuan-tujuan hidup juga memengaruhi penerimaan dirinya

- g. Pandangan terhadap kesehatan mental

Cara individu memandang kesehatan mental, termasuk kesadaran akan pentingnya keseimbangan emosional, juga memengaruhi penerimaan diri

- h. Penerimaan terhadap perubahan

Kemampuan individu untuk menerima dan beradaptasi dengan perubahan dalam kehidupan, baik itu perubahan internal maupun eksternal, juga merupakan faktor penting dalam penerimaan diri

- i. Kepuasan terhadap hidup

Tingkat kepuasan individu terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan sosial, pekerjaan, dan pencapaian pribadi, juga berdampak pada penerimaan diri

- j. Resiliensi atau ketahanan

Kemampuan individu untuk bangkit setelah mengalami kesulitan atau kegagalan, serta cara menghadapi rasa putus asa, juga memainkan peran dalam penerimaan diri yang positif.

Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara tepat dan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi. Thompson (1994) yang menjelaskan bahwa regulasi emosi adalah proses yang dialami oleh individu yang berkaitan dengan emosi yang dirasakan. Proses tersebut bersifat intrinsik dan ekstrinsik yang berguna untuk menilai, merasakan dan mengubah reaksi emosional untuk mencapai tujuan dari seseorang. Diperjelas oleh Gross dan Jhon (2003) yang mengemukakan bahwa regulasi emosi adalah suatu hal yang dilakukan untuk mengatur emosi yang muncul dan dirasakan sehingga emosi apapun yang dirasakan, individu tetap menunjukkan sikap yang tenang dan kemampuan berfikir yang baik dan jernih. Lebih lanjut, Greenberg (2007)

mengatakan regulasi emosi adalah kemampuan individu dalam mengatur emosi, menunjukkan emosi dan mengatasi emosi negatif yang akan timbul, sehingga hal tersebut membantu individu untuk memperoleh tingkat keseimbangan emosional. Selanjutnya, Wahidayanti (2020) mengemukakan bahwa regulasi emosi didefinisikan sebagai cara individu memengaruhi emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakannya dan bagaimana mereka mengalami atau mengekspresikan emosi tersebut.

Thompson (2011), aspek-aspek regulasi emosi terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Memantau emosi (*monitoring emotions*)
Menyadari dan memperhatikan emosi yang sedang dialami
- b. Mengevaluasi emosi (*evaluating emotions*)
Menilai atau mengevaluasi terhadap emosi yang sedang dirasakan, dan
- c. Memodifikasi emosi (*modifying emotions*)
Kemampuan individu untuk mengubah atau mengatur intensitas, durasi, atau cara ekspresi emosi yang dirasakan.

Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial keluarga adalah bantuan yang bersifat mendukung baik berupa fisik maupun nonfisik yang diberikan keluarga kepada individu sehingga bagi penerimanya merasakan kenyamanan. Sarafino (2011:81) yang mengartikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan oleh orang lain atau kelompok kepada individu. Diperkuat oleh King (2010), yang menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Lalu, Mori dianto (2017) menjelaskan bahwa dukungan

sosial adalah interaksi sosial atau hubungan yang memberikan suatu bantuan nyata kepada individu-individu sebagai kepercayaan sistem sosial terhadap tersedianya kasih sayang, perhatian atau rasa kelekatan terhadap kelompok sosial yang dihargai. Selanjutnya, Winkel dan Hastuti (dalam Zain, 2024) menjelaskan bahwa dukungan sosial keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada individu melalui orang tua dan saudaranya, supaya individu tersebut mampu mencapai apa yang diinginkan. Lebih lanjut, menurut Chaplin (dalam Winarsih, Nasution dan Ori, 2020) pada kamus lengkap psikologi mendefinisikan dukungan sosial keluarga sebagai a) mengadakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain; b) memberikan dorongan atau pengobaran semangat dan nasehat kepada orang lain dalam satu situasi pembuatan keputusan.

Menurut Sarafino (2011:81) terdapat lima bentuk dukungan sosial yaitu:

- a. Dukungan emosional (dukungan dalam bentuk penghargaan, kasih sayang, perasaan didengarkan, perhatian dan kepercayaan)
- b. Dukungan penghargaan (dukungan dalam bentuk penilaian, penguatan dan umpan balik)
- c. Dukungan informasi (dukungan dalam bentuk informasi, nasehat dan saran)
- d. Dukungan instrumental (sarana yang tersedia untuk menolong individu melalui waktu, uang, alat, bantuan dan pekerjaan)
- e. Dukungan kelompok (keterlibatan dan pengakuan sebagai bagian dari kelompok yang memiliki minat aktivitas sosial yang sama).

Hipotesis

Ha¹ : Adanya hubungan regulasi emosi dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara.

Ha² : Adanya hubungan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri orang

tua anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara.

Ha³ : Adanya hubungan regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara.

3. METODE PENGUMPULAN DATA

Peneliti mengambil sampel menggunakan teknik *probability sampling* melalui *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 103 individu.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik analisis statistik *bivariate correlation* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu:

Ha¹: Adanya hubungan regulasi emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara.

Ha²: Ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara. Sementara untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel, penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik *multivariate correlation*, yaitu:

Ha³: Ada hubungan regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara.

Hasil data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis untuk mencari kesimpulan penelitian ini yang dihitung menggunakan bantuan dari program JASP 18.3.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang berhasil peneliti raih sebanyak 105 orang dengan distribusi data sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	9	8,57%
2	Perempuan	96	91,42%
Total		105	100%

Tabel 2. Distribusi Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	30	3	2,85%
2	34	7	6,66%
3	36	2	1,9%
4	37	6	5,71%
5	39	4	3,8%
6	40	1	0,95%
7	41	5	4,76%
8	42	9	8,57%
9	43	10	9,52%
10	44	7	6,66%
11	46	6	5,71%
12	47	7	6,66%
13	48	2	1,9%
14	50	2	1,9%
15	51	9	8,57%
16	53	4	3,8%
17	54	2	1,9%
18	56	6	5,71%
19	62	2	1,9%
20	64	2	1,9%
21	Kosong (Tidak Diisi)	9	8,57%
Total		105	100%

Tabel 3. Distribusi Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	7	6,66%
2	SMP	17	16,19%
3	SMA Sederajat	58	55,23%
4	Diploma 3	12	11,42%
5	Sarajana	6	5,71%
6	Kosong (Tidak Diisi)	5	4,76
Total		105	100%

Tabel 4. Distribusi Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	Ibu Rumah Tangga	72	68, 57%
2	Karyawan Swasta	13	12,38%
3	PNS	4	3,8%
4	Buruh	5	4,76%
5	Asisten Rumah Tangga	2	1,9%
6	Pedagang	4	3,8%
7	Guru	3	2,85%
8	Teknisi	1	0,95%
9	Kosong (tidak diisi)	1	0,95%
Total		105	100%

Hipotesis pertama (H_a^1) diuji dengan metode bivariate correlation. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai $r = 0,394$ dan $p = < 0,001$, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif. Oleh karena itu, H_a^1 : “Adanya hubungan regulasi emosi dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara dapat diterima”.

Hipotesis kedua (H_a^2) diuji dengan metode bivariate correlation. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai $r = 0,343$ dan $p = < 0,001$, dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif. Oleh karena itu, H_a^2 : “Adanya hubungan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara dapat diterima”.

Hipotesis Ketiga (H_a^3) diuji dengan metode multivariate correlation. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai $r = 0,507$ dengan $p = < 0,005$. Hasilnya membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, sehingga H_a^3 : “Adanya hubungan regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara dapat diterima”.

Berdasarkan hasil analisis data *regression* dengan metode *stepwise*, regulasi emosi memberikan kontribusi sebesar 20,5% dengan $R^2 = 0,205$, sedangkan dukungan sosial keluarga memberikan kontribusi sebesar 0,4%.

Hasil uji normalitas variabel penerimaan diri memiliki distribusi data yang tidak normal dengan taraf p value $< 0,001$, variable regulasi emosi berdistribusi tidak normal dengan taraf p value 0,005, dan variable dukungan social keluarga yang berdistribusi tidak normal dengan p value $< 0,001$.

Berdasarkan perhitungan kategorisasi variabel penerimaan diri memiliki pengelompokan kategorisasi dengan $x < 54,28$ untuk kategorisasi rendah, $54,28 < x < 83,72$ untuk kategorisasi sedang, dan $x > 83,72$ untuk kategorisasi tinggi. Hasil mean temuan yang dimiliki oleh variabel penerimaan diri sebesar 76,2 yang berada dalam kategori sedang, maka hal ini mengindikasikan bahwa variabel penerimaan diri yang dimiliki oleh Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan Khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara berada pada kategorisasi sedang.

Variabel regulasi emosi memiliki pengelompokan kategorisasi dengan $x < 41,41$ untuk kategorisasi rendah, $41,41 < x < 60,59$ untuk kategorisasi sedang, dan $x > 60,59$ untuk kategorisasi tinggi. Hasil mean temuan yang dimiliki variabel regulasi emosi sebesar 49,6 berada dalam kategori sedang, maka hal ini mengindikasikan bahwa variabel regulasi emosi yang dimiliki oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan Khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara berada pada kategorisasi sedang.

Variabel dukungan sosial keluarga memiliki pengelompokan kategorisasi dengan $x < 91,71$ untuk kategorisasi rendah, $91,71 < x < 136,29$ untuk

kategorisasi sedang, dan $x > 136,29$ untuk kategorisasi tinggi. Hasil mean temuan yang dimiliki variabel dukungan sosial keluarga sebesar 115,36 dalam kategorisasi sedang, maka hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial keluarga Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan Khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara berada pada kategorisasi sedang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara. Hal ini berarti semakin tinggi regulasi emosi individu, maka akan semakin tinggi pula penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara. Sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi maka akan semakin rendah penerimaan diri individu.
- b. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka akan semakin tinggi pula penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga maka akan semakin rendah penerimaan diri individu.
- c. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara. Hal ini berarti semakin tinggi regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga maka

akan semakin tinggi pula penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara. Sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi dan dukungan sosial keluarga maka akan semakin rendah penerimaan diri individu.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak **SLB SD Negeri 9 Jakarta Utara** yang telah memberikan izin penelitian dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, kepada **responden** yang telah bersedia untuk mengisi kuesioner penelitian, dan kepada **Universitas Persada Indonesia**, khususnya Program Studi Psikologi termasuk dosen pembimbing, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi, Y., Rahayu, P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- Edward P. Sarafino, & Timothy W. Smith. (2011). *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction* (Seventh Edition). Wiley & Sons, Inc.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo*, 4(1), 18–23.
- Greenberg, L. S. (2007). Emotion coming of age. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 14(4), 414–421. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2850.2007.00101.x>

- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect, Relationships, and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Kenneth T. Strongman. (2003). The psychology of emotion, from everyday life to theory (5th ed.). Wiley.
- Laura A. King. (2010). Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif (Hikmawati Rahayu, Ed.; Buku 2). Salemba Humanika.
- Mori Dianto. (2017). Profil Dukungan Sosial Orang Tua Siswa Di SMP Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. *Journal Counseling Care*, 1.
- Muhammad Zulfikar Zain. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Psychological Well-Being Pada Single Parent Di Komunitas Single Parent Spinmotion Indonesia Dengan Resiliensi Sebagai Variabel Moderator. Universitas Persada Indonesia Y.A.I.
- Ririn Pancawati. (2013). Penerimaan Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Anak Autis. *Psikoborneo*, Vol 1, No 1, 23–27.
- Sheerer, E. T. (1949). An analysis of the relationship between acceptance of and respect for self and acceptance of and respect for others in ten counseling cases. *Journal of Consulting Psychology*, 13(3), 169–175. <https://doi.org/10.1037/h0062262>
- Sinta Wahidayanti. (2020). Regulasi Emosi Orang Tua yang Mempunyai Anak Autis di Pusat Layanan Autis Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi MANDALA* 2020, 4(1), 57–70.
- Thompson, R. A. (1994). Emotion Regulation: A Theme In Search Of Definition.
- Thompson, R. A. (2007). *Handbook of emotion regulation*. <https://www.researchgate.net/publication/285501515>
- Thompson, R. A. (2011). Emotion and emotion regulation: Two sides of the developing coin. In *Emotion Review* (Vol. 3, Issue 1, pp. 53–61). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/1754073910380969>
- Winarsih, M., Syafrida Nasution, E., & Ori, D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki ABK di SLB SD Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. *IKRA-ITH Humaniora*, Vol 4 No 2, 73–82.